

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam latar belakang ras dan agama. Daerah dan kelompok etnis yang berbeda Geografi nusantara menciptakan budaya yang beragam setiap kelompok. Berdasarkan susunan budaya bangsa yang beragam Hal ini menciptakan kekayaan sosial yang membantu Bhinneka Tunggal Ika mencapai ketertiban.¹ Tradisi umumnya dipandang sebagai mitos, misterius, dan tidak berubah. Tradisi adalah alat yang melayani masyarakat, bukan barang statis. Di Indonesia, adat istiadat berfungsi sebagai sarana membina hubungan pribadi di antara masyarakat.

Dengan menjunjung tinggi beragam adat istiadat atau ritual nusantara yang sejalan dengan ajaran Islam, kita dapat memperkuat kehadiran ajaran Islam dalam budaya Indonesia. Adat istiadat Islam telah hadir di seluruh nusantara, khususnya di Pulau Jawa, yang terkait dengan siklus sosial. Pada akhirnya, tradisi-tradisi tersebut mampu menyebar ke seluruh pelosok tanah air, dipraktikkan di tengah keseharian masyarakat setempat, sehingga memperkuat pengaruh ajaran Islam. Akibatnya, adat istiadat dan budaya Jawa menentukan bagaimana hukum Islam ditegakkan. ketika suatu agama telah diasimilasikan ke dalam masyarakat melalui adat istiadat dan budaya².

¹ Munadlir, Agus. "Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2.2 (2016): 114-130.

² Wantaka, Agus, Abdul Rosyid, and Eka Sakti Habibullah. "Pembagian warisan dalam perspektif hukum Islam dan hukum adat Jawa (studi komparasi)." *Prosa AS: Prosiding Al Hidayah Ahwal Asy-Syakhshiyah* 1.1 (2019): 13-33.

Peran performatif dan instruksional Al-Qur'an terkait erat dengan statusnya sebagai kitab suci bagi umat Islam. Melalui perkembangannya, mereka melahirkan adat-istiadat keagamaan yang bersumber langsung maupun tidak langsung dari hakikat Al-Qur'an. Pada masa awal Islam, salah satu adat istiadat yang tersebar luas di masyarakat adalah penggunaan Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan penyakit, pengusiran setan dan jin, pencegah kejahatan, dan pemenuhan kebutuhan lainnya.³ Mengucapkan ayat-ayat tertentu, seperti yang terdapat dalam tradisi bola api, untuk kepentingan dan tujuan tertentu adalah salah satu contohnya.

Dalam suatu peradaban, agama dan budaya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Sebenarnya banyak orang yang menganggap budaya dan agama adalah satu kesatuan. Karena agama mempunyai kedudukan yang lebih besar dibandingkan kebudayaan dalam sistem hukum, maka keduanya memang mempunyai tempat tersendiri dan tidak dapat digabung. Sebaliknya, keduanya rukun di lingkungan lokalnya. Kesadaran ini menciptakan kerangka psikologis dalam pikiran manusia yang mempengaruhi cara pandangnya terhadap kehidupan dan memungkinkan orang atau kelompok orang untuk mengontrol tindakan satu sama lain. Namun wahyu juga memunculkan kebudayaan nyata dalam bentuk struktur, bangunan, dan seni suara. Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa budaya berbasis agama muncul dari proses interaksi masyarakat dengan kitab. Proses ini diduga merupakan produk kemampuan kreatif penganut agama, namun juga dipengaruhi oleh keadaan geografis, budaya, dan obyektif individu yang terlibat.⁴

³ Ihsan, Muhammad. "Pengobatan Ala Rasulullah SAW Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat." *Palapa* 4.2 (2016): 152-210.

⁴ Gafur, Abdul, et al. "Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21.2 (2021): 124-138.

Menurut Sam D. Gill, fungsi instruktif menitikberatkan pada bagaimana umat beragama menilai kitab suci dengan memahami maknanya. Kitab suci berfungsi sebagai teks yang dibaca, dipahami, dan diterapkan, yang mencerminkan ciri tersebut. Sebagai gambaran, perhatikan Al-Qur'an yang telah menginspirasi beberapa tafsir dan karya kajian yang bermanfaat terhadap teks suci. Sedangkan fungsi performatif menyoroti bagaimana umat beragama dapat mengekspresikan dirinya secara simbolis baik di dalam maupun di luar teks suci. Dalam pengertian ini, tulisan suci dipandang sebagai dzikir, wirid, atau bahkan dianggap mempunyai unsur magis. Mereka juga memunculkan ritual keagamaan.⁵

Kota Cirebon merupakan pusat transportasi di jalur utara Pulau Jawa yang biasa disebut dengan “kota udang” dan “kota pesantren”. Pondok Pesantren Babakan merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang berada di kota Cirebon. Ada beberapa kebiasaan di kalangan santri yang memicu adrenalin, seperti bermain bola api.

Banyak sekali aspek *magi* yang bisa digunakan dalam sebuah tradisi, para santri di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, merayakannya dengan pentas seni sepak bola api setiap menjelang Akhirussanah. Permainan ini sudah menjadi tradisi di pesantren yang berdiri pada tahun tahun 1715 M. Sebenarnya tidak banyak perbedaan antara sepak bola api dan sepak bola biasa. Yang diperlukan hanyalah sebuah kelapa dan menghilangkan lapisan luarnya setelahnya bola terbentuk dari kelapa kering. Kemudian dikeringkan setelah direndam dalam minyak tanah atau solar selama satu sampai tiga hari. Bola dinyalakan dan dimainkan dengan api yang menyala.

⁵ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2022), 294.

Berbeda dengan sepak bola pada umumnya, sepak bola api mengharuskan pemainnya tidak hanya memiliki kecakapan fisik, keberanian, daya cipta, kemampuan, dan ketangkasan saat memainkan bola, tetapi juga ketabahan spiritual dan psikologis. Para santri harus menjalani "ritual khusus" sebelum mereka dapat bermain untuk memastikan mereka tahan api dan tahan terhadap panas. Para santri dapat dengan mudah menendang, memegang, bahkan menyundul bola api tanpa merasa panas, gosong, atau terbakar setelah menyelesaikan "ritual khusus" karena mereka memiliki kemampuan tahan panas dan tahan terhadap api. Api seolah-olah sudah "diredakan" dan "dijinakkan" hingga tidak lagi menjadi ancaman dan hanya dimanfaatkan untuk hiburan dan permainan. Sebelum pertandingan bola api dimulai, para santri biasanya melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan api, seperti atraksi bola api, mandi petasan, *fire stick*, *fire poi*, *fire cyrcle*, *fire cube*, *fire work*, *sparkle poi*, dan pesta kembang api. Aturan dan rangkaian hukum alam seolah dibalikkan oleh permainan-permainan ini. Api tidak lagi jinak dan patuh pada sumbernya, sekalipun panas dan membakar.

Selain itu, ijazah bola api juga diserahkan oleh sesepuh Kyai Babakan Ciwaringin Cirebon yaitu KH. Makhtum Hanan, berdasarkan temuan observasi wawancara interim yang diberikan oleh ketua bola api yang pernah mengikuti pertandingan sepak bola api. Di antara adat istiadatnya adalah: Puasa *Bilannar* (mengkonsumsi makanan yang tidak terkena api), Puasa *Bilarruh* (mengkonsumsi makanan yang tidak bernyawa), dan *Pati Geni* (puasa yang dipadukan dengan tidak tidur selama seharian penuh). Dilanjutkan dengan pembacaan *riyadloh* atau wiridan-wiridan yang dilakukan pada tengah malam dan setelah shalat. Terakhir, wirid bersama yang dipimpin oleh sesepuh kiayi Babakan Ciwaringin Cirebon. Para santri wajib menjalankan puasa 21 hari secara berturut-turut sambil

melakukan aurad-aurad (wiridan/bacaan) tertentu yang dibacakan pada waktu yang telah ditentukan.

Tradisi Bola api sangat menarik untuk diangkat yakni adanya pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang diucapkan atau diamalkan selama 21 hari dan amalan tersebut biasanya dilakukan setelah sholat dan pada tengah malam, adapun beberapa amalannya seperti pembacaan *hadrah hijib miftah* di antaranya yaitu: pembacaan syahadat, pembacaan *haukalah*, pembacaan selawat, dan dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Anbiya ayat 69 yang dibaca sebanyak 313 kali bacaan:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".

Menurut beberapa riwayat, malaikat Jibril menampakkan diri kepada Nabi Ibrahim AS saat ia dilemparkan ke dalam api dan bertanya, “*Apakah ada keinginanmu yang akan aku penuhi?*” Nabi Ibrahim as bersabda, “*Seandainya itu darimu wahai Jibril, niscaya tidak akan ada apa-apa.*” karena Nabi Ibrahim as. Hanya memohon pertolongannya kepada Allah SWT. Akibat kebakaran ini, para pengikut Nabi Ibrahim AS. berencana untuk membunuhnya dan menghentikan ajarannya, mengkhianati apa yang dibawanya.⁶

Karena peristiwa yang melibatkan Nabi Ibrahim AS, Allah SWT bahkan memerintahkan kepada api agar menjadi dingin dan keselamatan Nabi Ibrahim AS yang hendak membakar tubuhnya. Oleh karena itu Allah SWT. Mencabut Kapasitas panas dan pembakaran dari api akan berkurang, dan api akan menjadi dingin. Namun, karena suhu dingin yang

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 476.

ekstrim mungkin berbahaya, Allah swt. telah memerintahkan agar api tetap dingin serta aman bagi Nabi Ibrahim AS.⁷

Penelitian yang mengangkat tradisi bola api babakan ciwaringin sebagai objek kajiannya memang sudah ada beberapa yang menelitinya. Selama ini, penelitian tradisi bola api di babakan ciwaringin berfokus pada sejarah nilai-nilai dakwah walisongo seperti penelitian Hartanti, laku tirakat dan puasa dalam tradisi sepak bola api di pesantren babakan ciwaringin seperti penelitian Nugraha. Namun, dari beberapa penelitian tersebut, belum ada penelitian yang memakai pendekatan *Living Qur'an*

Dalam kajian tradisi bola api menarik sekali untuk melakukan kajian dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an. Pasalnya, dalam tradisi bola api, ayat-ayat Al-Qur'an di bacakan dengan lantang sebelum atraksi kekebalan ditampilkan. membaca beberapa ayat yang dipilih dan amalan lainnya sebelum tradisi bola api dilakukan merupakan syarat yang tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu, kejadian-kejadian tersebut di atas memerlukan kajian dalam suatu kajian ilmiah berupa tesis penelitian yang fokus pada Al-Qur'an dan Aspek Magis dalam tradisi Bola Api di Babakan Ciwaringin Cirebon

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti mengemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik Pelaksanaan Tradisi Bola Api di Babakan Ciwaringin Cirebon?
2. Bagaimana Makna Tadisi Bola Api di Babakan Ciwaringin Cirebon?

⁷ M. Quraish Shihhab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 476-477.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik pelaksanaan Tradisi Bola Api di Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna Tradisi Bola Api di Babakan Ciwaringin Cirebon

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka tulisan ini diharapkan akan dapat memberikan beberapa kontribusi, secara khusus di harapkan dapat memberikan wawasan terkait ayat-ayat Al-Qur'an dalam kebudayaan magi masyarakat babakan Ciwaringin, secara teoritis mampu menambah serta memperkaya keilmuan tentang makna Al-Qur'an pada tradisi bola api di babakan ciwaringin.

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mempergunakan Al-Qur'an dengan baik, Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka khususnya pada studi living Quran dan Menambah referensi terkait tradisi bola api. Hal tersebut memerlukan sebuah proses analisis yang teliti serta tajam untuk menentukan term-term Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu kebudayaan / tradisi.

2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka khususnya pada studi living Quran dan Topik yang dikaji sebagai bentuk verifikasi terhadap ilmu-ilmu yang dapat dikaitkan dengan Al-Qur'an terlebih lagi interaksi terhadap masyarakat dalam memaknai Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Peneliti harus mengkaji penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini agar lebih sempit fokusnya pada suatu masalah penelitian, menghasilkan penelitian baru, dan memetakan pendirian penelitian yang akan diambil peneliti. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Pertama, penelitin yang ditulis oleh Nafisah.⁸ Penelitian ini membahas nilai magis surah Al-Fatihah, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk dalam kitab *Khazinat al-Asrar Jazilat al-Adzkar* karya Muhammad Haqqi an-Nazili serta perkembangan resepsi pembacaannya dalam Islam dari masa Rasulullah hingga masa kini. Dengan pendekatan kualitatif berbasis Living Qur'an, penelitian ini menggunakan data primer dari kitab tersebut dan data sekunder berupa literatur pendukung, serta teori batas akal James George Frazer sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surah Al-Fâtihah dipercaya memiliki manfaat seperti menjadi obat, mempercepat terkabulnya doa, mendatangkan rezeki, menenangkan rohani, hingga digunakan dalam *wifiq* untuk perlindungan dan keberkahan. Surah Al-Waqi'ah diyakini memperlancar rezeki, sedangkan surah Al-Mulk melindungi dari siksa kubur, mengusir kesengsaraan, dan memberi kehormatan. Perkembangan resepsi menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah, surah-surah ini memiliki fungsi sederhana seperti obat (Al-Fatihah), memperlancar rezeki (Al-Waqi'ah), dan melindungi dari siksa kubur (Al-Mulk). Namun, pada masa kini, pembacaannya berkembang untuk berbagai tujuan, seperti terapi kecemasan, khusus khatimah, memperlancar acara, dan media tahfidz serta tahsin,

⁸ Nafisah, Mamluatun, "Aspek Magic dalam Kitab *Khazînat al-Asrâr Jazîlat al-Adzkâr* karya Muhammad Haqqi An-Nazili (W. 1301 H/1883 M)(Studi Analisis terhadap Surah Al-Fâtihah, Surah Al-Wâqi'ah dan Surah Al-Mulk)." (2021): 1.

mencerminkan adaptasi tradisi pembacaan Al-Qur'an sesuai kebutuhan zaman. Berbeda dengan tradisi bola api di Desa Babakan, Ciwaringin, Cirebon, yang nilai magisnya lebih terpusat pada elemen-elemen mistik berbasis kekuatan supranatural untuk penguasaan dan perlindungan melalui media fisik (api), magis dalam pembacaan surah Al-Qur'an lebih mengedepankan aspek spiritual dan keberkahan ilahiyah tanpa penggunaan media fisik tertentu. Hal ini mencerminkan perbedaan antara tradisi lokal berbasis adat dengan tradisi berbasis keislaman dalam memahami dan mempraktikkan magi.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Asep N Musadad.⁹ Penelitian ini membahas transformasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam mantra lokal Nusantara yang mencerminkan persinggungan antara spektrum Islam dan kearifan lokal, dengan fokus pada resepsi estetis dan fungsional dalam konteks okultisme. Penelitian ini menjawab bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diadaptasi menjadi mantra lokal, bentuk serta fungsinya, dan bagaimana nilai-nilai Islam berpadu dengan tradisi supranatural lokal. Dengan pendekatan sejarah, antropologi budaya, dan studi resepsi Al-Qur'an, ditemukan bahwa transformasi tersebut didasarkan pada estetika lokal, seperti pantun di Banjar atau modifikasi fonetis dalam tradisi Using dan Sunda, yang berfungsi secara performatif untuk tujuan magis seperti perlindungan dan pengasihian. Fenomena ini mencerminkan "sintesis-mistik," yakni perpaduan antara identitas Islam dan kekuatan supranatural lokal, yang menunjukkan dinamika kreatif dan inklusif dalam proses Islamisasi di Nusantara. Berbeda dengan itu, tradisi Bola Api di Desa Babakan, Ciwaringin, lebih berorientasi pada praktik magis berbasis ritual

⁹ Asep N. Musadad, "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-Mantera Lokal," *Religia* Vol. 20, No.1, (2017): 1-18

yang bertujuan mempertahankan tradisi sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Tradisi ini tidak mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung, melainkan lebih menonjolkan aspek spiritualitas lokal melalui simbolisme dan kekuatan supranatural yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan keberlanjutan kearifan lokal tanpa pengaruh eksplisit dari teks suci Islam.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Juhana¹⁰ Penelitian ini mengkaji hubungan antara agama, magi, dan sains dalam praktik pengobatan tradisional di masyarakat pedesaan, dengan tujuan untuk memahami bagaimana ketiga elemen ini berinteraksi dan saling melengkapi. Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, studi dokumen, dan diskusi kelompok terarah, dengan analisis menggunakan perspektif sosiologi, antropologi, dan psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih sangat dipengaruhi oleh unsur agama dan magi, meskipun pengobatan modern berbasis sains juga mulai diterima. Praktik pengobatan tradisional di masyarakat pedesaan tidak hanya berakar pada kepercayaan budaya dan spiritual, tetapi juga mulai mengintegrasikan pendekatan ilmiah, menciptakan sebuah sistem pengobatan yang menggabungkan ketiga aspek ini secara bersamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa modernitas tidak sepenuhnya menggantikan pengobatan tradisional, melainkan memperkaya praktik tersebut melalui akulturasi antara agama, magi, dan sains. Perbedaan dengan tradisi bola api di Desa Babakan Ciwaringin terletak pada sifat ritualnya yang lebih fokus pada nilai magis dan simbolisme budaya, di mana partisipasi masyarakat dalam tradisi ini tidak

¹⁰ Nasrudin Juhana, "Relasi Agama, Magi, Sains dengan sistem pengobatan tradisional-modern pada masyarakat pedesaan," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* (2019): 42-58.

hanya bertujuan untuk penyembuhan fisik, tetapi juga untuk mendapatkan berkah dan perlindungan spiritual. Berbeda dengan pengobatan tradisional yang menggabungkan sains dan agama dalam konteks terapi, tradisi bola api lebih menekankan pada aspek magis dan simbolik dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Humaeni dalam penelitian ini menjelaskan bahwa berbeda dengan dimensi-dimensi lain yang ada pada ranah *Profane*, dimensi religius dan magis yang muncul dalam pikiran manusia sesungguhnya disebabkan oleh “Yang Sakral” karena manusia dilahirkan dengan kedua dimensi tersebut dalam jiwa dan pikirannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional-struktural dalam analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Islam lokal tercipta melalui proses dinamis saling memberi dan menerima antara Islam dan budaya lokal. Namun Islam, bukan budaya lokal, yang menjadi sentralitas Islam lokal. Berbeda dengan tradisi bola api di Desa Babakan, Ciwaringin, yang lebih fokus pada aspek perayaan dan simbolisme api dalam konteks keberanian dan perlindungan, akulturasi Islam di Banten menunjukkan usaha untuk mempertahankan praktik magis sekaligus mengintegrasikannya dengan ajaran Islam. Tradisi bola api cenderung lebih menonjolkan aspek budaya lokal yang bersifat ritualistik dan magis tanpa memerlukan pengaruh atau adaptasi agama Islam secara langsung, meskipun nilai-nilai sosial dan kebersamaan tetap menjadi bagian dari perayaan tersebut.¹¹

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Luthviatin dalam penelitian ini mengkaji tentang Mantra digunakan dalam ritual dan tradisi penyembuhan

¹¹ Ayatullah Humaeni, “Akulturasi Islam dan Budaya lokal dalam Magi Banten,” Gp Press: *Jurnal studi Agama-Agama*, (2014): 1-10.

Suku Osing Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif fenomenologi yang meliputi observasi partisipan, teknik wawancara mendalam, dan pengambilan materi dari dokumen dan internet. Berdasarkan temuan penelitian, budaya Suku Osing menggunakan mantra bersamaan dengan pijat, tato, jamu, dan pelekatan artefak magis untuk membantu penyembuhan. Tiga kalimat mantra yang lazim diucapkan dalam bahasa Osing adalah “harapan kesembuhan”, “selawat”, dan “basmalah”. Mantra dalam praktik penyembuhan suku Oasing tidak hanya berfungsi sebagai metode pengobatan fisik, tetapi juga berhubungan dengan nilai-nilai spiritual yang dipercaya dapat memulihkan keseimbangan tubuh dan jiwa, serta menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Perbedaan dengan tradisi bola api di Desa Babakan, Ciwaringin, Cirebon terletak pada pendekatan yang lebih fisik dan simbolik dari bola api yang digunakan dalam ritual tersebut sedangkan mantra dalam tradisi Oasing lebih fokus pada aspek penyembuhan melalui penguatan spiritual dan hubungan dengan alam.¹²

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Nur dalam penelitian ini mengkaji praktik keagamaan keluarga Abuya Muqri di provinsi Banten, dengan menekankan ketaatan mereka terhadap agama dan magi sebagai simbol tertinggi keperkasaan seseorang di wilayah Banten. Penelitian ini menggunakan metode sosiologis dan filologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengamalkan agama dan magi merupakan indikator terpenting bagi masyarakat yang tinggal di Banten untuk mampu memimpin masyarakat. Tidak diragukan lagi, kiyai tidak mempunyai atribut penting dalam masyarakat Banten. Abuya Muqri, sebagai salah satu kiai terkenal di Banten, berhasil diakui dengan

¹² Novia Luthviani, “Mantra untuk Penyembuhan dalam Tradisi Suku Oasing Banyuwangi,” *Jurnal Ikesma*, Vol. 11, No. 1, (2015): 1.

kemampuan agama dan magi (ilmu hikmah) yang tertulis dalam NCHAM. sama dengan simpul ilmu hikmah di Banten pada abad ke-20. Perbedaannya dengan tradisi bola api di desa Babakan, Ciwaringin, terletak pada fungsi dan konteks keagamaan yang mendasarinya. Sementara dalam tradisi bola api, magi lebih terkait dengan upacara yang berorientasi pada keyakinan lokal dan magis untuk mengusir bala atau menciptakan perlindungan, dalam kepemimpinan ulama Banten, magi lebih digunakan sebagai alat untuk memperkuat otoritas dan pengaruh agama Islam di kalangan masyarakat, tanpa menghilangkan dimensi spiritual Islam.¹³

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Astuti dalam penelitian ini mengkaji tentang kesenian tradisional. Meskipun kesenian tradisional Jawa menggunakan kuda yang dibentuk dari keping sebagai alat utamanya, namun nama dan ciri khas tradisi berbagai daerah berbeda-beda. Biasanya jatilan dilakukan hingga mencapai keadaan yang disebut ndadi, yaitu kombinasi antara ketidaksadaran, kesurupan makhluk halus, dan adanya ramuan magis yang memungkinkannya melakukan berbagai perbuatan berisiko. Penelitian lapangan kualitatif adalah metodologi yang digunakan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komponen magi "kesurupan" adalah konsepsi umum Jawa tentang kesadaran manusia, yang menyatakan bahwa entitas supernatural bertanggung jawab atas kesadaran manusia. Tingkah laku Jatilan menunjukkan adanya makhluk halus. Keajaiban yang ada di jatilan menjadi penyebabnya. Fenomena ini berdampak pada keimanan individu pengamal jatilan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan realitas gaib dan

¹³ Mahmudah Nur, "Agama dan Magi dalam Kepemimpinan Ulama Banten: Telaah terhadap Naskah Catatan Abuya Muqri (1860-1959)," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, (2019): 383-408.

menguatkan keimanan seseorang. Namun jika keimanannya lemah, bisa saja berubah menjadi musyrik. Perbedaan antara tradisi Jatilan di Desa Wonorejo dan Bola Api di Desa Babakan, Ciwaringin terletak pada unsur magis, tujuan, dan pengaruhnya terhadap akidah masyarakat. Dalam Jatilan, unsur magis lebih berfokus pada transe, komunikasi dengan roh, dan pemanggilan kekuatan gaib, yang sering kali dipertanyakan kaitannya dengan ajaran agama, karena dapat dianggap bertentangan dengan prinsip tawhid dalam Islam. Sebaliknya, Bola Api lebih menekankan pada simbolisme kekuatan dan ketahanan fisik, dengan api sebagai alat uji keberanian, tanpa melibatkan komunikasi dengan dunia gaib. Meskipun keduanya mengandung nilai spiritual, Jatilan memiliki pengaruh lebih besar terhadap pemahaman akidah karena mengandung unsur yang lebih mistik dan supernatural, sementara Bola Api cenderung dilihat sebagai bentuk ketahanan tubuh yang tidak mengancam keyakinan agama.¹⁴

Kedelapan, penelitian yang ditulis oleh Lutfiah dalam penelitian ini mengkaji fenomena permainan bola api dalam konteks sakral dan profan. Rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana permainan bola api dipraktikkan di pesantren, serta peran nilai-nilai sakral dan profan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bola api di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi mencakup dua dimensi utama: sakral, yang dipandang sebagai bagian dari ritual spiritual, dan profan, yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan mempererat hubungan antar santri. Kedua dimensi ini saling melengkapi, mencerminkan nilai-nilai religius dan sosial dalam

¹⁴ Ratih Karim Astuti, "Unsur Magis dalam Jatilan dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Akidah (Studi kasus di Desa Wonorejo Kec. Pringapus Kab. Semarang)", (2015)

kehidupan pesantren. Berbeda dengan tradisi bola api di Desa Babakan Ciwaringin, yang lebih menekankan pada aspek magis dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks sosial masyarakat, permainan bola api di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath lebih berfokus pada penciptaan ikatan spiritual antar santri dan penguatan tradisi keagamaan dalam lingkungan pesantren. Sementara di Babakan Ciwaringin, bola api lebih dianggap sebagai simbol perjuangan dan keberanian, di pesantren ini bola api lebih sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan..¹⁵

Kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Hendriyanto dalam penelitian ini mengkaji tentang Prinsip luhur yang terdapat dalam olahraga tradisional "*Brojo Geni*" merupakan bagian dari tradisi yang melampaui olahraga atletik sederhana dan juga mengandung nilai-nilai luhur. Penelitian kualitatif merupakan salah satu komponen penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai luhur yang sama dengan yang terdapat pada olahraga tradisional "*Brojo Geni*" seperti rasa kasih sayang terhadap sesama, mengajarkan pengendalian diri terhadap hawa nafsu, menekankan pentingnya menjaga kerendahan hati, menanamkan pandangan hidup yang obyektif, dan senantiasa mengingatkan manusia untuk mengingat dan beribadah kepada Yang Esa. Yang Mahakuasa, ingatlah bahwa kehidupan terus berlanjut setelah kematian. Tradisi Brojo Geni di Pondok Pesantren Tremas dan bola api di Desa Babakan Ciwaringin memiliki tujuan yang berbeda. Brojo Geni fokus pada pengembangan karakter, kebersamaan, dan keberanian melalui permainan fisik, sementara bola api lebih mengarah pada ritual keagamaan dengan api sebagai simbol kekuatan spiritual dan penghormatan terhadap leluhur. Brojo Geni tidak melibatkan

¹⁵ Lutfiah, Evi. "'Permainan Bola Api (Boles)' Antara Sakral Dan Profan Di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 17.2 (2015): 222-229.

unsur keagamaan, sedangkan bola api memiliki dimensi spiritual yang lebih kuat, menggabungkan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

F. Kajian Teori

1. Teori Resepsi

Cara pembaca menyikapi karya sastra menandai awal berkembangnya teori resepsi. Tujuannya untuk memperoleh pendapat dari para pembaca dan pakar karya sastra. Pada kenyataannya, pembaca memilih makna dan nilai sebuah karya berdasarkan interpretasi mereka sendiri dan interpretasi pembaca atau pakar sastra lain. Teori resepsi kemudian mengkaji masukan atau kritik yang diberikan pembaca setelah membaca sebuah karya sastra.

Ahmad Rafiq mengartikan penerimaan Al-Qur'an sebagai suatu bentuk tanggapan atau reaksi yang muncul dari pembaca atau pendengar ketika menerima, menyikapi, atau menggunakannya. Baik memanfaatkannya sebagai teks dengan susunan sintaksis maupun sebagai sebuah mushaf (kitab) atau bahkan sebagai bagian dari kata yang lepas dan memiliki makna sendiri.¹⁷

Dalam analisis resepsi, makna yang secara dominan ditawarkan dalam teks dianggap sebagai prepead reading. Menurut sumber lain, teori resepsi Al-Qur'an mengacu pada penelitian tentang bagaimana pembaca berinteraksi dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Respon ini dapat berupa cara masyarakat menafsirkan dan menerapkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta cara masyarakat membaca

¹⁶ Sutopo, Bakti, and Agoes Hendriyanto. "Nilai Luhur Dalam Olahraga Tradisional Brojo Geni Pondok Pesantren Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur," *Prosiding* (2019): 102.

¹⁷ Ahmad Rafiq, "*Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*" *Dalam Islam, Tradisi, Dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012)

dan melantungkannya. respon tersebut juga dapat terlihat dari bagaimana masyarakat menghidupkan nilai-nilai yang tertanam di kitab suci lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan personal atau bermasyarakat.¹⁸ Akibatnya, interaksi pembaca dengan Al-Qur'an adalah fokus dari analisis tersebut yang sangat berperan untuk mengenali karakteristik dan kebudayaan suatu masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Gagasan dalam teori resepsi menghasilkan klasifikasi berdasarkan jenisnya, yaitu:

a. Resepsi Eksegesis

Eksegesis secara harfiah dapat diartikan sebagai “penjelasan” *“out leading”*, atau *“ex-positio”*, yang merujuk pada makna ‘penafsiran’ atau keterangan dari literatur atau sebagian dari keseluruhannya. Bila berkaca ke sejarah, Di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, atau orang yang melakukan eksegesis, diminta untuk "mengartikan" pesan Tuhan untuk hamba-hambanya. Akibatnya, eksegesis adalah istilah yang sering digunakan untuk teks agama atau kitab suci. Mengikuti teori yang dikemukakan oleh Jane Dammen Mc Auliffe, tafsir dalam Al-Qur'an adalah terjemahan bahasa Arab dari eksegesis. Ragam Penafsiran ini dapat menghasilkan diskusi di bidang pemikiran serta tindakan praktis dalam kehidupan sosial. Semua orang yang beragama Islam menggunakan logika ini sebagai dasar pemikiran mereka saat mempelajari Al-Qur'an.¹⁹ Proses penerimaan Al-Qur'an sebagai teks yang mengkomunikasikan makna tekstual

¹⁸ Abshor, M. Ulil. "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta:(Kajian Living Qur'an)." *Qof* 3.1 (2019): 41-54.

¹⁹ Pati, MAargoyoso. "Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen." (2019): 29-31

yang telah diperjelas melalui penafsiran dikenal dengan istilah resepsi eksegetis. Al-Qur'an dipandang sebagai teks Arab dan bahasa yang didasarkan pada penerimaan tafsir. Penggunaan tulisan *bi al-qalam* atau *bi al-lisān* untuk menjelaskan Al-Qur'an merupakan salah satu contoh resepsi tafsir. penafsiran Al-Qur'an melalui kajian literatur tafsirnya, atau yang dikenal dengan *bi al-lisan*. Metode ini dicontohkan dalam kitab tafsir *Al-Jalālain* karya Jalaludin as-Suyuti dan Jalaludin al-Muhalli, kajian kitab Tafsir Qur'anul Adzim karya Ibnu Kaşir, dan karya ulama-ulama ilmu tafsir lainnya.

b. Resepsi Fungsional

Resepsi Al-Qur'an yang ketiga ini berupa resepsi fungsional. Fungsional secara harfiah diartikan sebagai praktis. Sejarah mencatat resepsi fungsional pernah terjadi di zaman nabi Muhammad SAW yaitu ketika seorang sahabat membacakan al-Fatihah dengan tujuan mengeluarkan racun kalajengking yang menyerang tubuh temannya. Sahabat tersebut menjaga orisinalitas bunyi surah, persis seperti yang diajarkan oleh Rasulullah (proses transmisi).²⁰ Pada saat yang di waktu yang sama, sahabat itu diharuskan memenuhi kebutuhan khususnya yang tidak pernah tersurat dalam kalam kenabian atau secara tegas disebutkan dalam struktur teks. Kemungkinan besar sahabat itu menyinggung kepercayaan yang dianut secara luas tentang keutamaan surah yang berfungsi sebagai *asy-syifa* (obat segala penyakit). Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan pedoman oleh manusia dan dimanfaatkan untuk berbagai tujuan dapat diartikan sebagai

²⁰ Fadlillah, Nilna. "Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 3.2 (2017): 101-128.

resepsi yang fungsional. Al-Qur'an bisa dikatakan seperti manusia karena dapat mengeluarkan respon akan suatu gejala atau mengarahkan manusia untuk melakukan sesuatu (hermeneutika humanistik). Al-Qur'an sering digunakan untuk alasan normatif dan praktis. Ini menyebabkan dorongan yang dapat melahirkan pola pikir atau tingkah laku yang harus dilakukan untuk tujuan tersendiri. Membaca, membacakan, men-*tadabburi*, menulis, memanfaatkan, dan menggunakan ayat-ayat Alquran dalam kondisi tertentu merupakan fenomena sosial yang berfungsi sebagai semacam resepsi fungsional. Bentuk-resepsi fungsional dan fungsinya banyak terdapat pada lembaga-lembaga sosial, adat, hukum, dan politik masyarakat. Hal ini dapat berupa praktik komunitas atau individu yang merupakan kebiasaan atau tidak disengaja. Yasinan dan Khataman Al-Qur'an adalah contoh nyata janji berfungsinya masyarakat secara komunal.

G. Metode Penelitian

Proses yang harus diikuti oleh peneliti ketika melakukan serangkaian kegiatan penelitian untuk memecahkan masalah atau memberikan jawaban atas masalah disebut metodologi penelitian. Metodologi penelitian berikut digunakan dalam penelitian ini:²¹

1. Jenis penelitian

Penulis menentukan jenis penelitian yang sesuai yaitu penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan resepsi

²¹ Afrizal, *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT RajaGrafindo Persada, (2014) 17.

masyarakat Al-Qur'an terhadap tradisi bola api di Babakan Ciwaringin Cirebon.

2. Sumber Data

a. Data Primer

merupakan data yang mencakup informasi langsung yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai pengumpul data tentang variabel minat untuk tujuan studi tertentu. Basis data primer didapat dari individu yang menjawab pertanyaan wawancara, kelompok fokus, atau internet, apabila survey dilakukan di situs internet (Uma Sekaran, 2011). Dalam publikasinya "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi", Umi Narimawati (2008:98) mengemukakan definisi: "data primer yaitu data yang bersumber dari sumber asli atau pertama."

b. Data Sekunder

Data yang merujuk pada keterangan-keterangan yang dihimpun dari literatur-literatur yang telah ada sebelumnya. Basis data sekunder adalah catatan atau memo lembaga, terbitan pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011). Data sekunder merupakan data yang tidak didapat secara langsung melainkan berasal dari literatur dan sumber informasi lainnya (Sugiono, 2008 : 402). Data sekunder ini dapat dikatakan juga sebagai pendukung atau penguat data primer seperti buku-buku, literatur dan media informasi yang berhubungan baik secara langsung atau tidak langsung dengan judul penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon menjadi lokasi pelaksanaan penelitian ini. Berikut alasan dipilihnya lokasi ini:

- a) Data yang dibutuhkan tersedia di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon ini.
- b) Lokasinya terdapat para ulama besar dan berbagai kalangan santri dari berbagai daerah sehingga menjadi penelitian yang menarik

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data atau informasi dihimpun dengan teknik studi kasus yaitu dengan mengumpulkan sumber informasi dengan teknik-teknik seperti analisis review atau wawancara dan pengarsipan. berarti melalui observasi dan dokumentasi ini peneliti bisa menelaah dan mencatat mengenai aspek magi dalam tradisi bola api studi kasus di Babakan Ciwaringin Cirebon. Sedangkan kegiatan interview bertujuan agar peneliti dapat menemukan pemecahan dari mengapa Al-Qur'an diresepsi secara eksegesis dan fungsional. Dalam konteks eksegesis ini benar-benar menginterpretasikan pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an.

a) Metode Observasi

Metode Observasi ialah sebuah pendekatan penghimpunan data yang dapat ditujukan untuk mencatat berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi) selain mengukur sikap responden (wawancara dan kuesioner), Teknik ini dipakai bila penelitian ditujukan untuk mempelajari tata laku manusia, cara kerja sesuatu, fenomena alam dan dilakukan pada sejumlah responden yang tidak terlalu besar. Observasi berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang muncul pada suatu gejala atau gejala pada objek yang diteliti disebut dengan

observasi. Supardi mencetuskan, “Metode observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pendokumentasian gejala-gejala yang diselidiki secara metodis.” Observasi dilakukan sesuai dengan protokol dan kriteria tertentu agar dapat diulangi oleh peneliti, dan temuan observasi dapat dipahami secara ilmiah. Observasi adalah proses kompleks yang menggabungkan faktor biologis dan psikologis.

Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Para ilmuwan terdahulu menggolongkan bentuk-bentuk observasi menjadi dua yaitu:²²

- Observasi Partisipan, yang dimaksud dengan partisipan adalah ketika seseorang (yang melakukan observasi) pernah berkontribusi atau berada di sana selama peristiwa yang dapat diamati.
- Observasi Non Partisipan, adalah proses seorang observer bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat atau melibatkan diri dalam kehidupan objek yang diamati sama sekali.

b) Metode Interview / Wawancara

Interview ialah sebuah cara penghimpunan data dengan cara meminta jawaban kepada narasumber mengenai pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Adapun pendapat Supardi mendefinisikan wawancara sebagai “prosedur tanya jawab lisan yang digunakan dalam penelitian, di mana dua orang atau lebih bertemu tatap muka dan mendengarkan komentar atau fakta secara langsung”. Wawancara pada dasarnya berupa teknik yang digunakan seorang peneliti agar mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai

²² Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)." *At-Taqaddum* 8.1 (2017): 21-46.

paradigma atau perspektif (*inner perspectives*) orang lain terhadap isu, tema atau fenomena tertentu.²³

Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi mendalam mengenai tradisi bola api di Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber yang memiliki keterlibatan dan pemahaman terkait tradisi ini pada rentang waktu 2018 hingga 2024. Adapun narasumber yang diwawancarai meliputi: Abu Royani (2018) Menyampaikan perspektif mengenai aspek magis tradisi bola api. Anwar Muzaki, Luthfi, dan Rojin (2023) Memberikan wawasan terkait pelaksanaan dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi ini. Iham (2024) Menyampaikan pandangan terkini terkait perkembangan tradisi bola api.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan narasumber untuk memberikan informasi secara fleksibel sesuai pengalaman dan pengetahuan mereka. Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami aspek magis serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi ini.

c) Dokumentasi

Proses mencari dan mengumpulkan informasi tentang topik atau variabel terkait penelitian melalui catatan kegiatan, buku, jurnal, dan literatur terkait lainnya disebut dokumentasi.²⁴

5. Metode Analisis Data

²³ Sodik, Mohamad, Yosef Farhan Dafik Sahal, and N. Hani Herlina. "Pengaruh kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Alquran Hadis." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.1 (2019): 97.

²⁴ Azizah, R. N. *Tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian living qur'an di PPTQ'Aisyiyah Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)* (2016): h. 12.

Data dalam penelitian ini akan dievaluasi dengan menggunakan metodologi kualitatif yaitu studi kasus. Penggunaan pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan penekanan topik yang akan dikaji. Data tersebut selanjutnya diteliti dengan menyertakan data pendukung lainnya seperti judul-judul koleksi yang ada di perpustakaan dan sumber bacaan literatur lainnya terdiri dari buku, terbitan, dan publikasi ilmiah.

H. Sistematika Pemahasan

Dalam penulisan penelitian tentunya ada tata cara dalam penulisan atau pembuatan diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, TINJAUAN PUSTAKA, dalam bab ini penulis menguraikan telaah penelitian yang berisi hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, lalu landasan teori yang berisi tentang pembahasan aspek magi dalam tradisi bola api studi kasus di Desa Babakan Ciwaringin Cirebon.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini peneliti mengemukakan tentang gambaran umum desa Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon bab ini sejarah desa, letak geografis, sejarah Mhs, struktur organisasi dan kegiatan keagamaan desa Babakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini membahas tentang pembahasan yang berisi tentang pemaknaan magi dalam tradisi bola api serta analisis garis besar kaca mata islam dalam ranah perspektif Al-Qur'an.

BAB V PENUTUP, Bab ini berisi tentang penutup adapun yang terkandung di dalamnya adalah kesimpulan, saran-saran, penutup dan dilengkapi dengan daftar pustaka.

